

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang umumnya dijumpai pada negara beriklim tropis yang mempunyai suhu dan kelembapan yang tinggi, termasuk negara Indonesia. Penyakit kulit juga sering ditemukan pada masyarakat yang bekerja di tingkat kebersihan yang kurang baik. Salah satu penyakit yang umumnya dijumpai di lingkungan tersebut adalah dermatofitosis.¹ Salah satu penyakit yang disebabkan oleh infeksi dermatofitosis adalah tinea pedis. Tinea pedis sering dikenal dengan *Athlete's foot* atau *ringworm of the foot* biasanya terjadi di sela-sela jari kaki, tetapi dapat menyebar ke telapak, samping dan punggung kaki.² Aspek klinis maserasi berupa kulit putih dan rapuh.³ Kejadian tinea pedis pada kaki sering dijumpai pada pria daripada wanita, karena kebanyakan pria bekerja pada lingkungan yang berair atau memakai sepatu yang tertutup daripada wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.⁴

Tingkat kejadian tinea pedis diklaim sebanyak 10% dari keseluruhan populasi di dunia. Namun, beberapa sumber mengatakan bahwa 70% dari keseluruhan populasi akan terkena tinea pedis setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka.⁵ Menurut data dari rumah sakit Pendidikan yang ada di Indonesia, seperti Rumah Sakit dr.Sardjito, Rumah Sakit Dr.Hasan Sadikin, Rumah Sakit Soetomo, dan RSCM, prevalensi infeksi tinea pedis adalah 16%. Tinea pedis termasuk dalam sepuluh penyakit kulit tersering.²

Di RS Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Gamping Yogyakarta terdapat 1,05% kasus tinea pedis dari Januari 2015 hingga September 2016.⁷ Ada juga 13 kasus di Rumah Sakit Umum (RSU) Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga di Sumatra Utara dari Juni hingga Oktober 2019 dengan persentase 17,3%.⁸ Di RS Islam Sultan Agung Semarang terdapat 21% kasus,⁹ di Rumah Sakit Islam Aisyah Malang terdapat 5%,¹⁰ dan di Rumah

Sakit Umum Daerah (RSUD) Deli Sardang.¹¹ Data Dinas Kesehatan Kota Jambi di dapatkan prevalensi tinea pedis diseluruh Puskesmas Kota Jambi tahun 2020 sebanyak 227 kasus.

Tinea pedis banyak ditemukan pada orang yang menggunakan sepatu tertutup dalam waktu yang lama dan memiliki kaki yang sering basah karena lingkungan kerja. Selain itu, penggunaan sepatu yang lama dan kaki yang sering basah juga merupakan faktor lain yang sering menyebabkan tinea pedis. Selain itu, kurangnya *personal hygiene* pada kaki juga sering menyebabkan tinea pedis.¹²

Personal hygiene adalah upaya individu atau kelompok untuk menjaga kesehatan secara pribadi dengan menjaga kebersihan individu melalui pengendalian kondisi lingkungan. *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan penyakit seperti infeksi, penyakit kulit, dan penyakit lainnya. *Personal hygiene* sangat penting dan harus diperhatikan karena berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Salah satu *personal hygiene* yang dapat dilakukan mencegah penyakit kulit, terutama tinea pedis adalah menjaga kebersihan kaki.¹³

Lingkungan kerja seperti Tempat Pembuangan Sampah (TPS) berpotensi menyebabkan dermatofitosis, karena kaki bersentuhan langsung dengan lingkungan tempat pembuangan sampah yang kotor dan basah. Salah satu pekerja yang rentan terkena gangguan kulit yaitu petugas sampah yang ditunjuk untuk mengambil/ mengangkut sampah. *Hygiene* pada petugas sampah sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa petugas sampah selalu bekerja dengan sampah, yang membuat mereka rentan terhadap beberapa penyakit yang berkaitan dengan sampah. Dengan menjaga *personal hygiene* petugas sampah, kemungkinan terkena penyakit tersebut berkurang.

Studi tambahan oleh Fathul et al. menemukan bahwa tinea pedis sering ditemukan pada setiap orang yang bekerja sehari-hari, seperti petani, nelayan, dan anggota polisi pamong praja.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Intan Tri Armawati menunjukkan 41,3% pemulung positif terkena tinea pedis. Hal ini dipengaruhi oleh masa kerja yang lebih lama, tidak menggunakan sepatu boot

yang memenuhi syarat, tidak menggunakan kaus kaki saat bekerja, dan tidak mencuci kaki dengan sabun.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di Kota Jambi dengan harapan dapat mencegah kejadian tinea pedis dan meningkatkan kesehatan pada pemulung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi penderita tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui *personal hygiene* pemulung di Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tinea pedis.

2. Masyarakat dapat mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran *personal hygiene* untuk mencegah kejadian tinea pedis.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi mengenai hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.